

Kerajinan Anyaman Pandan di Desa Kota Pari

¹ Ekki Wahyuni Lubis, Shilva Syahbina², Siti Nurmala Sirait³, Annisa Aulia Dahlan⁴, Lisa Dwi Afri⁵

¹²³⁴⁵ Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

ekkiwahyunilubis123@gmail.com,
hilvasyahbina@gmail.com,
sitinurmalasirait927@gmail.com,
annisaaulia2019@gmail.com

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Kerajinan anyaman merupakan warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan seni tinggi, salah satunya ditemukan di Kota Pari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kerajinan anyaman di Kota Pari melalui observasi dan wawancara dengan pengrajin lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan ini menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat, terutama mereka yang tidak memiliki akses ke sektor formal. Proses produksi melibatkan serangkaian langkah tradisional yang bergantung pada bahan baku lokal seperti daun pandan. Namun, tantangan utama yang dihadapi pengrajin adalah cuaca yang tidak stabil, keterbatasan akses pasar, dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, direkomendasikan langkah-langkah strategis seperti pelatihan keterampilan, diversifikasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Selain itu, kerajinan anyaman memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah melalui kerja sama dengan sektor pariwisata dan pelestarian tradisi kepada generasi muda. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan dari berbagai pihak dalam mengembangkan kerajinan anyaman tidak hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai identitas budaya yang mendukung pembangunan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Kerajinan Anyaman, Kota Pari, Tradisi, Pemasaran Digital, Pelestarian Budaya

ABSTRACT

Woven crafts are a cultural heritage that has high economic and artistic value, one of which is found in Pari City. This study aims to explore the dynamics of woven crafts in Pari City through observation and interviews with local craftsmen. The results of the study indicate that this craft is the main livelihood for some people, especially those who do not have access to the formal sector. The production process involves a series of traditional steps that rely on local raw materials such as pandan leaves. However, the main challenges faced by craftsmen are unstable weather, limited market access, and low levels of community education. To overcome these obstacles, strategic steps are recommended such as skills training, product diversification, and the use of digital technology in marketing. In addition, woven crafts have great potential to be

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

developed as superior regional products through collaboration with the tourism sector and preserving traditions for the younger generation. This study highlights the importance of support from various parties in developing woven crafts not only as a source of livelihood, but also as a cultural identity that supports local economic development.

Keywords: Weaving Craft, Pari City, Tradition, Digital Marketing, Cultural Preservation

1. PENDAHULUAN

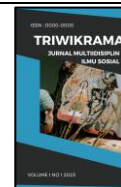
Kerajinan anyaman merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan seni tinggi di Indonesia. Salah satu daerah yang mempertahankan tradisi ini adalah Kota Pari. Kerajinan anyaman di Kota Pari, khususnya tikar anyaman, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin, kerajinan ini berkembang sebagai bentuk adaptasi masyarakat lokal terhadap keterbatasan sumber daya alam dan peluang ekonomi. Pengrajin mengolah daun pandan menjadi produk yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bernilai estetika tinggi.

Menurut Suharsimi (2017), keterampilan tradisional seperti kerajinan anyaman memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan menjaga kelestarian budaya. Aktivitas ini juga mencerminkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya, karena bahan baku utama seperti daun pandan diperoleh langsung dari alam. Hal ini sejalan dengan pandangan antropologi ekonomi yang menekankan bahwa kerajinan tradisional adalah ekspresi adaptasi ekologis masyarakat terhadap lingkungannya (Geertz, 1963).

Kerajinan anyaman tikar ini adalah peninggalan turun temurun dari masyarakat terdahulu. Kerajinan ini mempunyai nilai jual yang cukup tinggi sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Pari. Peminat dari anyaman ini cukup banyak mulai dari warga lokal maupun dari luar daerah. Anyaman tikar ini mempunyai banyak kegunaan sehingga banyak digemari masyarakat. Selain itu anyaman tikar ini juga mempunyai jangka waktu pemakaian yang cukup lama tergantung dari penggunaan masing-masing individu. Para pengrajin ini didominasi oleh wanita. Mereka sudah memiliki keterampilan ini sejak masih duduk di bangku sekolah. Mereka dapat menghasilkan 1-2 lembar tikar per harinya. Mereka menjadi pengrajin anyaman dilatarbelakangi dengan pendidikan di daerah Kota Pari yang belum merata seperti di kota-kota besar. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka harus memanfaatkan keterampilan tersebut.

Potensi kerajinan dari tanaman pandan yang ada di daerah Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin ini dimanfaatkan oleh masyarakat menjanjikan keuntungan yang besar karena mempunyai nilai ekonomis tinggi. Salah satu hasil kreatifitas dan keterampilan masyarakat Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin yang berasal dari tanaman pandan tersebut adalah anyaman tikar. Hasil penjualan dari anyaman tikar ini menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan kerajinan anyaman tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya (Kusumawati & Wahyuni, 2015). Namun, tantangan seperti ketergantungan pada cuaca, rendahnya tingkat pendidikan, dan akses pasar yang terbatas sering kali menjadi hambatan bagi keberlanjutan kerajinan ini. Dalam konteks Kota Pari, wawancara dengan pengrajin mengungkapkan bahwa faktor cuaca yang tidak menentu sering kali



menghambat proses produksi, khususnya pengolahan bahan baku. Pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk mendukung para pengrajin dalam mengatasi tantangan tersebut. Misalnya, program pelatihan keterampilan, diversifikasi produk, dan penggunaan teknologi untuk memperluas pasar. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kerajinan anyaman di Kota Pari, termasuk proses produksi, pemasaran, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

1. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena atau gejala sosial yang sedang diteliti. Menurut Iskandar (2009:61), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada memberikan uraian mengenai variabel-variabel mandiri (independent), baik satu atau lebih, berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang terkait dengan masalah penelitian.

Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Juli 2024 dengan menggunakan metode "*participant observation*", di mana peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun 6 Kota Pari Kp.Benar Kec.Pantai Cermin Kab.Serdang Bedagai. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara lisan dengan para pengrajin anyaman nyiru, sementara data sekunder berasal dari literatur yang berkaitan dengan anyaman bambu, seperti foto-foto produk dan buku-buku tentang anyaman bambu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data termasuk fotografi. Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

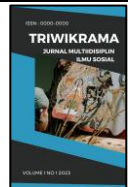
Kerajinan anyaman di Kota Pari merupakan salah satu tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengrajin, aktivitas ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki akses ke sektor formal seperti pertanian atau pendidikan formal. Berikut adalah hasil pembahasan yang dirangkum dari wawancara:

1. Asal Usul dan Perkembangan Kerajinan Anyaman

Pengrajin mulai membuat anyaman sejak usia muda, sekitar 19 tahun, dan keterampilan ini dipelajari secara mandiri tanpa adanya warisan langsung dari orang tua. Hal ini mencerminkan kemampuan adaptasi individu dalam menciptakan peluang ekonomi dari lingkungan sekitarnya.

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com



Tradisi menganyam juga menjadi identitas budaya yang kuat di Kota Pari, di mana aktivitas ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang.

Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1963), keberlanjutan aktivitas tradisional seperti ini menunjukkan adaptasi ekologis masyarakat terhadap lingkungan setempat. Proses ini memungkinkan pengrajin untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, seperti daun pandan, secara berkelanjutan.

2. Proses Produksi

Proses pembuatan tikar anyaman melibatkan serangkaian langkah tradisional, mulai dari pengambilan bahan baku hingga penyelesaian produk akhir. Bahan baku utama, yaitu daun pandan, diperoleh dari pantai setempat. Proses ini mencakup:

- **Pengambilan daun pandan:** Daun diambil langsung dari pantai, kemudian disayat untuk memudahkan proses pengolahan.
- **Pengolahan daun:** Daun direbus tanpa campuran bahan kimia, meskipun pewarna alami seperti gincu pandan dapat ditambahkan jika diinginkan.
- **Pengeringan dan perendaman:** Daun dijemur hingga putih dan lembut, tetapi sangat bergantung pada kondisi cuaca.
- **Proses menganyam:** Setelah semua tahap selesai, anyaman dapat diselesaikan dalam satu hari, tergantung pada kompleksitas desainnya.

Proses yang rumit ini menggambarkan hubungan erat antara pengrajin dengan alam serta ketergantungan pada kondisi cuaca. Hambatan seperti hujan sering kali menjadi kendala utama, yang tidak hanya memperlambat proses produksi tetapi juga memengaruhi kualitas hasil akhir.

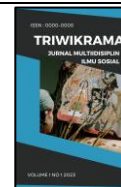
3. Ekonomi dan Pemasaran

Tikar anyaman dijual dengan harga sekitar Rp35.000 per lembar. Meskipun penghasilan bulanan tidak dapat dipastikan, pemasaran produk relatif mudah karena pembeli biasanya datang langsung ke rumah pengrajin. Model pemasaran ini menunjukkan adanya pasar lokal yang cukup stabil, meskipun terbatas pada skala kecil.

Namun, penelitian sebelumnya (Kusumawati & Wahyuni, 2015) menunjukkan bahwa ketergantungan pada pasar lokal dapat membatasi pertumbuhan ekonomi pengrajin. Diversifikasi produk dan pengembangan strategi pemasaran berbasis digital dapat menjadi solusi untuk memperluas pasar.

4. Ketahanan Produk

Tikar anyaman memiliki daya tahan yang tinggi, bahkan bisa mencapai puluhan tahun dengan perawatan yang tepat. Hal ini menunjukkan potensi produk ini untuk dipasarkan sebagai



barang bernilai tinggi. Keunggulan ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing produk di pasar domestik maupun internasional.

5. Peran Kerajinan Anyaman dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Kerajinan anyaman di Kota Pari tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial di antara masyarakat. Aktivitas ini sering melibatkan kerja sama antaranggota keluarga atau bahkan komunitas dalam proses pengolahan bahan baku hingga produksi. Selain itu, kerajinan ini menjadi identitas budaya yang memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka. Dalam konteks ini, aktivitas menganyam tidak hanya menghasilkan produk ekonomi tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarindividu.

6. Potensi Pengembangan dan Pelestarian Kerajinan Anyaman

Kerajinan anyaman Kota Pari memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk unggulan daerah. Dengan memanfaatkan program pemerintah seperti pelatihan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta promosi berbasis digital, produk tikar anyaman dapat dipasarkan ke wilayah yang lebih luas, termasuk ekspor. Selain itu, kemitraan dengan sektor pariwisata dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan anyaman sebagai suvenir khas daerah. Pelestarian kerajinan ini juga memerlukan perhatian lebih pada regenerasi pengrajin muda melalui pendidikan keterampilan sejak dini, sehingga tradisi ini dapat terus bertahan di tengah modernisasi.

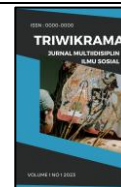
7. Tantangan dan Solusi

Cuaca adalah tantangan utama dalam produksi tikar anyaman. Ketidakstabilan cuaca tidak hanya memengaruhi proses pengeringan daun pandan tetapi juga membatasi akses ke bahan baku. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi faktor lain yang membatasi inovasi dan diversifikasi produk.

Beberapa solusi yang dapat diusulkan meliputi:

- **Pelatihan dan pendidikan:** Memberikan pelatihan kepada pengrajin untuk meningkatkan keterampilan teknis dan bisnis mereka.
- **Pemanfaatan teknologi:** Menggunakan teknologi untuk mempercepat proses produksi dan memasarkan produk secara lebih luas.
- **Diversifikasi produk:** Mengembangkan produk berbasis anyaman lain yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, seperti tas, keranjang, atau dekorasi rumah.

3. SIMPULAN DAN SARAN



Simpulan

Kerajinan anyaman di Kota Pari merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki peran penting dalam aspek ekonomi, sosial, dan pelestarian tradisi. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki akses ke sektor formal, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan lingkungannya. Proses produksi yang mengandalkan bahan baku lokal seperti daun pandan menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam secara kreatif dan berkelanjutan.

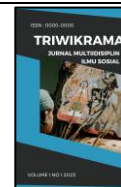
Meskipun demikian, kerajinan ini menghadapi berbagai tantangan, seperti ketergantungan pada cuaca, akses pasar yang terbatas, dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis seperti pelatihan keterampilan, diversifikasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Selain itu, pelestarian tradisi ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas lokal, untuk memastikan keberlanjutannya sebagai bagian dari identitas budaya Kota Pari.

Dengan potensi yang dimilikinya, kerajinan anyaman Kota Pari dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi produk unggulan daerah, baik untuk kebutuhan lokal maupun pasar yang lebih luas, termasuk pasar internasional. Pelestarian tradisi ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

Untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan kerajinan anyaman di Kota Pari, berbagai langkah strategis perlu dilakukan. Pemerintah daerah dan lembaga terkait diharapkan dapat menyediakan program pelatihan keterampilan yang mencakup teknik menganyam, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Hal ini penting untuk meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas. Selain itu, diversifikasi produk, seperti tas, keranjang, atau dekorasi rumah, dapat menjadi solusi untuk menarik minat konsumen modern sekaligus meningkatkan nilai tambah produk. Pemerintah juga disarankan untuk menyediakan infrastruktur pendukung, seperti ruang kerja bersama atau pusat pengolahan bahan baku, guna membantu pengrajin menghadapi kendala produksi, khususnya saat cuaca tidak mendukung.

Peningkatan pemasaran berbasis digital melalui platform seperti media sosial dan e-commerce sangat penting untuk memperluas jangkauan pasar. Pengrajin juga diharapkan dapat memanfaatkan sektor pariwisata sebagai mitra strategis, misalnya dengan menjadikan kerajinan anyaman sebagai suvenir khas daerah yang ditawarkan di hotel, restoran, dan pusat informasi pariwisata. Selain itu, pelestarian tradisi ini memerlukan perhatian pada regenerasi pengrajin muda, dengan memperkenalkan keterampilan menganyam melalui pendidikan formal atau pelatihan komunitas. Langkah-langkah ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pengrajin, tetapi juga memperkuat posisi kerajinan anyaman sebagai identitas budaya yang mendukung pembangunan ekonomi Kota Pari.

Saran



Untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan kerajinan anyaman di Kota Pari, berbagai langkah strategis perlu dilakukan. Pemerintah daerah dan lembaga terkait diharapkan dapat menyediakan program pelatihan keterampilan yang mencakup teknik menganyam, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Hal ini penting untuk meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas. Selain itu, diversifikasi produk, seperti tas, keranjang, atau dekorasi rumah, dapat menjadi solusi untuk menarik minat konsumen modern sekaligus meningkatkan nilai tambah produk. Pemerintah juga disarankan untuk menyediakan infrastruktur pendukung, seperti ruang kerja bersama atau pusat pengolahan bahan baku, guna membantu pengrajin menghadapi kendala produksi, khususnya saat cuaca tidak mendukung.

Peningkatan pemasaran berbasis digital melalui platform seperti media sosial dan e-commerce sangat penting untuk memperluas jangkauan pasar. Pengrajin juga diharapkan dapat memanfaatkan sektor pariwisata sebagai mitra strategis, misalnya dengan menjadikan kerajinan anyaman sebagai suvenir khas daerah yang ditawarkan di hotel, restoran, dan pusat informasi pariwisata. Selain itu, pelestarian tradisi ini memerlukan perhatian pada regenerasi pengrajin muda, dengan memperkenalkan keterampilan menganyam melalui pendidikan formal atau pelatihan komunitas. Langkah-langkah ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pengrajin, tetapi juga memperkuat posisi kerajinan anyaman sebagai identitas budaya yang mendukung pembangunan ekonomi Kota Pari.

14. Daftar Pustaka

Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press.

Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.

Kusumawati, A., & Wahyuni, E. (2015). "Strategi Pelestarian Kerajinan Tradisional sebagai Warisan Budaya di Indonesia." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 10(2), 45-58.

Pusparini, D. (2019). "Diversifikasi Produk Kerajinan untuk Meningkatkan Daya Saing di Pasar Lokal dan Internasional." *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi*, 5(3), 87-95.

Suharsimi, A. (2017). *Keterampilan Tradisional dan Peluang Ekonomi di Era Modernisasi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.